

ABSTRACT

Sexual harassment is a phenomenon that is quite popular in the world as well as Japan. This phenomenon has become more lucid after a lot of film directors and novelists make films and books based on this phenomenon. This paper made a study about patriarchy culture, gender, and a power relation in the Japanese film called "Oh Invisible Man" by Masakazu Migita. This film shows the courage from movie director, Masakazu Migita who packages community culture such as: patriarchy, gender and power relations and mixed it with comedy.

This film tells about a daily life of a young man named Toru who has magical powers. He could disappear if he ate cod roe and making it easier for him to do sexual harassment to any person freely. In that film, Migita tries toppling forms of sexual imagination and sexual harassment committed by male characters to female characters through dialogues and behaviors. Various problems about gender inequality and the culture of patriarchy that is embedded in the mindset of the people are reflected in this film.

The purpose of this paper is to search more deeply meaning of sexual harassment in this film, either in the form of behaviors or words. In analyzing the discourse of sexual harassment, the researcher used the method of Critical Discourse Analysis, with the approach of Norman Fairclough.

Keywords: patriarchy culture, gender inequality, power relation inequality, sexual harassment.

ABSTRAK

Pelecehan seksual adalah sebuah fenomena yang cukup terkenal di dunia, begitu pula di Jepang. Fenomena ini menjadi lebih jelas setelah banyak sutradara film dan penulis membuat film maupun buku yang kisahnya berdasarkan dari fenomena ini. Dalam penelitian ini, penulis meneliti mengenai budaya patriarki, gender, dan relasi kuasa di dalam film Jepang yang berjudul “Oh Invisible Man” karya Masakazu Migita. Film ini menunjukkan keberanian dari sang sutradara yang membungkus kebudayaan masyarakat seperti patriarki, gender, dan relasi kuasa kemudian mencampurnya dengan komedi.

Film ini bercerita mengenai kehidupan pria muda bernama Tooru yang memiliki kekuatan ajaib. Ia bisa menghilang jika ia memakan telur ikan, yang membuatnya lebih leluasa untuk melakukan pelecehan seksual. Migita mencoba menuangkan bentuk dari imajinasi seksual dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh tokoh pria kepada tokoh wanita melalui dialog dan perlakuan. Berbagai masalah karena ketidaksetaraan gender dan budaya patriarki yang terpatritasi dalam benak sebagian besar orang ditunjukkan di film ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari lebih dalam arti dari pelecehan seksual di dalam film ini, baik dalam bentuk tingkah laku maupun perkataan. Dalam menganalisis wacana mengenai pelecehan seksual, peneliti menggunakan metode Critical Discourse Analysis, dengan pendekatan Norman Fairclough.

Kata kunci: budaya patriarki, ketidaksetaraan gender, ketidaksetaraan relasi kuasa, pelecehan seksual.